BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Kemajuan internet, perangkat digital, media sosial, serta berbagai platform informasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Informasi yang sebelumnya hanya dapat diperoleh melalui buku, surat kabar, atau perpustakaan, kini dapat diakses hanya dengan menggunakan telepon pintar yang terhubung dengan internet. Kondisi tersebut menjadikan informasi sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (*Association of College and Research Libraries*, 2000).

Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi informasi juga membawa tantangan baru berupa melimpahnya jumlah informasi yang tersedia di internet. Fenomena information explosion atau ledakan informasi menyebabkan masyarakat dihadapkan pada berbagai jenis informasi yang berasal dari beragam sumber dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda. Tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik. Berbagai informasi yang belum terverifikasi, berita palsu (*hoaks*), disinformasi, maupun misinformasi dengan mudah tersebar melalui media sosial, blog, maupun berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut menuntut setiap individu, khususnya peserta didik, untuk memiliki kemampuan dalam mengenali kebutuhan informasi, menyeleksi sumber yang terpercaya, mengevaluasi isi informasi, hingga menggunakan informasi tersebut secara tepat dan bertanggung jawab (UNESCO, 2021)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) semakin mempermudah peserta didik dalam memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaan akademik. Berbagai aplikasi berbasis AI mampu menghasilkan informasi dalam waktu yang sangat singkat sehingga banyak dimanfaatkan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Meskipun demikian, informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI tetap memerlukan proses verifikasi karena tidak seluruh informasi yang diberikan selalu akurat maupun sesuai dengan sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, kemampuan literasi informasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta terhindar dari penggunaan informasi yang keliru.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan memperoleh informasi saja tidak lagi dianggap cukup. Peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menentukan strategi penelusuran, memilih sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara etis dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi informasi. *Association of College and Research Libraries* (ACRL, 2000) mendefinisikan literasi informasi sebagai serangkaian kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Dengan demikian, literasi informasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan mencari informasi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi yang baik akan lebih mudah menemukan sumber belajar yang sesuai, mampu membedakan informasi yang benar

UIN IMAM BONJOL PADANG

dengan informasi yang tidak valid, serta mampu menyusun pengetahuan berdasarkan berbagai sumber informasi yang kredibel. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi informasi dapat menyebabkan siswa mudah mempercayai informasi yang tidak benar, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik, serta kurang mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia secara optimal (Septiyantono, 2014).

Upaya meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik tidak dapat dilepaskan dari keberadaan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Melalui fungsi tersebut, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, meningkatkan budaya baca, serta membentuk kemampuan literasi informasi peserta didik. Pendidikan pemustaka merupakan salah satu bentuk kegiatan edukatif yang dapat membantu pengguna mengenali dan memanfaatkan layanan serta sumber daya perpustakaan secara lebih efektif (Rahmi, 2022). Oleh karena itu, perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, melainkan sebagai pusat pembelajaran (*learning resource center*) yang mampu memfasilitasi kebutuhan informasi seluruh warga sekolah.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi menyediakan koleksi bahan pustaka, tetapi juga berperan dalam mendukung proses pendidikan melalui penyediaan layanan informasi yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan memiliki fungsi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Fungsi pendidikan diwujudkan melalui penyediaan berbagai sumber belajar yang mampu mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Fungsi informasi diwujudkan dengan

menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan pemustaka, sedangkan fungsi penelitian memberikan dukungan kepada peserta didik dalam memperoleh referensi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas maupun mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Dengan demikian, perpustakaan sekolah memiliki posisi strategis sebagai salah satu sarana pendukung dalam menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007).

Pada era digital, fungsi perpustakaan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan koleksi tercetak seperti buku, majalah, dan surat kabar, tetapi juga menyediakan berbagai sumber informasi digital seperti e-book, e-journal, repository institusi, basis data daring (*online database*), serta layanan penelusuran informasi berbasis teknologi. Transformasi tersebut menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi modern yang mampu memberikan kemudahan kepada pengguna dalam memperoleh informasi secara cepat dan akurat. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, khususnya peserta didik yang semakin akrab dengan lingkungan digital (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2021).

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Meskipun demikian, keberadaan fasilitas perpustakaan yang lengkap belum tentu mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa apabila tidak diimbangi dengan pelayanan yang profesional. Koleksi yang memadai, ruang baca yang nyaman, maupun fasilitas teknologi informasi hanya akan memberikan manfaat secara optimal apabila dikelola oleh sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kepustakawanan. Dalam konteks ini, pustakawan memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi ujung tombak dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan serta pembimbing bagi pemustaka dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi secara efektif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa profesi pustakawan bukan sekadar petugas yang menjaga koleksi perpustakaan, melainkan tenaga profesional yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja dalam mengelola informasi serta memberikan layanan kepada pemustaka. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, peran pustakawan juga mengalami perubahan dari pengelola koleksi menjadi fasilitator pembelajaran (*learning facilitator*), pendidik (*educator*), konsultan informasi (*information consultant*), serta pembimbing literasi informasi bagi peserta didik.

Perubahan peran pustakawan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas layanan perpustakaan sekolah. Spencer dan Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar yang dimiliki seseorang yang berhubungan secara langsung dengan kinerja yang efektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Sementara itu, Hermawan dan Zen (2006) menyatakan bahwa kompetensi pustakawan merupakan kemampuan yang dimiliki pustakawan dalam mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku profesional untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka. Dengan kata lain, kompetensi pustakawan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengelola koleksi perpustakaan, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, memberikan bimbingan kepada pengguna, memanfaatkan teknologi informasi, menyelesaikan permasalahan pelayanan, serta beradaptasi terhadap perkembangan kebutuhan informasi masyarakat.

Dalam penelitian ini, kompetensi pustakawan mengacu pada pendapat Prihadi (2004) yang membagi kompetensi ke dalam lima indikator, yaitu *task*

UIN IMAM BONJOL PADANG

skills, task management skills, contingency management skills, job role environment skills, dan *transfer skills. Task skills* berkaitan dengan kemampuan pustakawan dalam melaksanakan tugas sesuai standar operasional perpustakaan. *Task management skills* menunjukkan kemampuan pustakawan dalam mengelola berbagai pekerjaan secara efektif dan efisien. *Contingency management skills* menggambarkan kemampuan pustakawan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama memberikan layanan. Selanjutnya, *job role environment skills* berkaitan dengan kemampuan bekerja sama dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sedangkan *transfer skills* menunjukkan kemampuan pustakawan dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, perubahan sistem kerja, maupun kebutuhan informasi pengguna yang terus berkembang (Prihadi, 2004).

Kompetensi tersebut menjadi sangat penting karena kualitas layanan perpustakaan tidak hanya diukur dari banyaknya koleksi yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan pustakawan dalam membantu pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pustakawan yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu memberikan bimbingan mengenai teknik penelusuran informasi, penggunaan katalog daring (OPAC), pemanfaatan koleksi digital, penilaian terhadap kredibilitas sumber informasi, hingga pemanfaatan informasi secara etis dalam penyusunan tugas sekolah. Sebaliknya, apabila kompetensi pustakawan belum optimal, maka peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia sehingga tujuan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik. Penelitian Alfi Mufida Ahmad (2017) menunjukkan bahwa peran pustakawan berada pada kategori baik dalam meningkatkan literasi informasi siswa melalui penerapan model *The Big6*. Penelitian Endang

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fatmawati (2020) juga menegaskan bahwa kompetensi literasi informasi pustakawan menjadi kebutuhan yang sangat penting pada era digital dan infodemik karena pustakawan berperan dalam membantu masyarakat memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi informasi di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas perpustakaan, tetapi juga oleh kualitas kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan informasi kepada peserta didik.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, kenyataannya kemampuan literasi informasi peserta didik masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet tidak selalu diikuti dengan kemampuan peserta didik dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Banyak peserta didik yang cenderung menggunakan mesin pencari seperti Google atau media sosial sebagai sumber utama dalam mencari informasi tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan kredibilitas sumber yang digunakan. Akibatnya, informasi yang diperoleh belum tentu benar, relevan, maupun dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Pemerintah melalui berbagai kebijakan telah mendorong pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Gerakan ini tidak hanya bertujuan membiasakan siswa membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan program literasi di sekolah tentunya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala

sekolah, serta pustakawan sebagai pengelola perpustakaan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Perpustakaan SMK Negeri 6 Padang, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan program literasi secara rutin dua kali dalam satu minggu sebagai bagian dari upaya meningkatkan budaya membaca dan kemampuan literasi peserta didik. Program tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui kegiatan literasi. Selain itu, perpustakaan juga telah menyediakan berbagai koleksi cetak maupun fasilitas pendukung pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai sumber belajar.

SMK Negeri 6 Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang menarik dalam kaitannya dengan literasi informasi siswa. Berbeda dengan sekolah yang belum tentu memiliki program literasi yang terstruktur, SMK Negeri 6 Padang menunjukkan perhatian yang cukup kuat terhadap pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah. Berdasarkan informasi pada laman resmi sekolah, SMK Negeri 6 Padang aktif melaksanakan berbagai kegiatan literasi, seperti program literasi sekolah, workshop literasi, kegiatan menulis, storytelling, serta berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk membaca, menulis, dan berkarya. Sekolah ini juga tercatat memperoleh penghargaan dalam bidang literasi tingkat nasional dan pada tahun 2026 menerima Anugerah Sekolah Penggerak Literasi Nasional.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Meskipun berbagai kegiatan literasi telah dilaksanakan, berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan kemampuan literasi informasi secara optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencari dan menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan, menentukan informasi yang relevan, membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang kurang dapat dipercaya, serta menggunakan informasi secara tepat. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan program literasi di sekolah belum secara otomatis membuat seluruh siswa memiliki kemampuan literasi informasi yang sama. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi hal yang penting untuk dikaji, khususnya berkaitan dengan peran dan kompetensi pustakawan sekolah dalam mendukung siswa ketika mencari, menggunakan, dan mengevaluasi informasi.

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Padang. Dengan adanya program literasi yang telah dilaksanakan sekaligus masih ditemukannya beberapa siswa yang memerlukan dukungan dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi siswa tentang kompetensi pustakawan sekolah serta pengaruhnya terhadap literasi informasi siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Padang.

Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji literasi informasi siswa di SMK Negeri 6 Padang, khususnya dalam kaitannya dengan kompetensi pustakawan sekolah. Keberadaan sekolah yang memiliki perhatian terhadap budaya literasi memberikan konteks yang menarik untuk melihat sejauh mana kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan, membimbing pemustaka, serta membantu siswa dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan memanfaatkan informasi dapat berkontribusi terhadap kemampuan literasi informasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat kondisi literasi informasi siswa, tetapi juga mengkaji pengaruh kompetensi pustakawan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan tersebut.

Namun demikian, pelaksanaan program literasi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan optimalnya pemanfaatan perpustakaan oleh seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan sebagian siswa yang lebih memilih mencari informasi melalui internet dibandingkan memanfaatkan koleksi yang tersedia di perpustakaan sekolah. Sebagian siswa menganggap bahwa informasi yang diperoleh melalui internet lebih cepat dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

lebih mudah diakses sehingga perpustakaan belum menjadi pilihan utama ketika mereka membutuhkan referensi untuk menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital secara tidak langsung memengaruhi pola pencarian informasi peserta didik.

Fenomena lainnya menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menentukan sumber informasi yang kredibel. Dalam menyelesaikan tugas sekolah, sebagian siswa cenderung mengambil informasi dari situs internet yang muncul pada halaman pertama mesin pencari tanpa melakukan proses evaluasi terhadap penulis, tahun publikasi, maupun keabsahan informasi tersebut. Bahkan tidak sedikit siswa yang memperoleh informasi dari blog pribadi atau media sosial yang belum tentu memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi informasi masih perlu ditingkatkan agar informasi yang digunakan benar-benar berasal dari sumber yang dapat dipercaya.

Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, masih terdapat siswa yang belum memahami cara memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara optimal. Sebagian siswa belum terbiasa menggunakan katalog perpustakaan untuk menelusuri koleksi yang dibutuhkan dan masih bergantung pada bantuan teman atau guru ketika mencari referensi. Padahal kemampuan menelusuri informasi merupakan salah satu aspek penting dalam literasi informasi. Rendahnya kemampuan tersebut dapat menghambat peserta didik dalam memperoleh sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Fenomena lain yang juga ditemukan adalah bahwa sebagian peserta didik masih menjadikan perpustakaan sebagai tempat membaca ketika memperoleh tugas dari guru, bukan sebagai pusat sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara mandiri. Intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan masih didominasi oleh kebutuhan tertentu, misalnya ketika ada penugasan, sedangkan pada waktu di luar kegiatan tersebut pemanfaatan perpustakaan relatif belum

UIN IMAM BONJOL PADANG

optimal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar sepanjang hayat masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, kondisi tersebut memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pustakawan sekolah. Dalam era digital, pustakawan tidak lagi hanya bertugas mengelola koleksi perpustakaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu mencari, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Melalui layanan referensi, pendidikan pemustaka, bimbingan penelusuran informasi, maupun pendampingan penggunaan koleksi digital, pustakawan dapat berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa. Oleh karena itu, kualitas kompetensi pustakawan menjadi salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program literasi informasi di sekolah.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum diketahui secara pasti sejauh mana kompetensi pustakawan sekolah memiliki pengaruh terhadap literasi informasi siswa, khususnya di SMK Negeri 6 Padang. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi atau mengukur kemampuan literasi informasi peserta didik secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kompetensi pustakawan terhadap literasi informasi siswa masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada konteks perpustakaan sekolah menengah kejuruan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi informasi, meningkatnya kebutuhan akan kemampuan literasi informasi, pentingnya fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, serta peran pustakawan dalam memberikan layanan dan mendukung kegiatan literasi menjadi hal yang penting untuk di perhatikan. Dalam penelitian ini, kemampuan pustakawan tidak di ukur melalui uji kompetensi langsung, tetapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

melalui persepsi siswa terhadap kompetensi puskawan sekolah berdasarkan pengalaman siswa dalam memperoleh layanan dan bantuan di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu penelitian ini di arahkan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi pustakawan sekolah serta pengaruhnya terhadap literasi informasi siswa.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, penulis merancang sebuah penelitian berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pustakawan Sekolah Terhadap Literasi Informasi Siswa Kelas XI di SMK Negeri 6 Padang."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu,

1. Seberapa baik persepsi siswa tentang kompetensi sekolah di SMK Negeri 6 Padang?
2. Seberapa baik tingkat literasi informasi siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Padang?
3. Seberapa besar pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pustakawan sekolah terhadap literasi informasi siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Padang?

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perspsi siswa tentang kompetensi pustakawan sekolah di SMK Negeri 6 Padang.

2. Mendeskripsikan tingkat literasi informasi siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Padang.
3. Menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi pustakawan sekolah terhadap literasi informasi siswa kelas XI di SMK Negeri 6 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan yang akan dicapai di dalam penelitian ini, penulis sangat berharap agar penelitian yang dilakukan ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya berkaitan dengan kompetensi pustakawan sekolah dan literasi informasi siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis.

UIN IMAM BONJOL PADANG

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pustakawan

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau masukan bagi pustakawan sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional, pelayanan dan kemampuan membimbing siswa untuk memperoleh, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

   b. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi dan sarana belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kemampuan literasi informasi, sehingga siswa mampu mencari, menyeleksi,

mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dalam menunjang keberhasilan belajar.

c. Bagi Pengelola Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas layanan perpustakaan sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang lebih memadai, mendukung program literasi sekolah, serta meningkatkan peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar bagi siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kompetensi pustakawan sehingga mampu mendukung peningkatan liteasi informasi siswa.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai kompetensi pustakawan sekolah serta pengaruhnya terhadap literasi informasi siswa.

UIN IMAM BONJOL
PADANG